

KELOLA SAMPAH DARI SUMBERNYA: UPAYA MENANGGULANGI SALAH SATU DAMPAK PERTUMBUHAN PENDUDUK

Ratna Dian Kurniawati*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana

*Penulis korespondensi, Surel: ratna.dian@bku.ac.id

Abstract

Rapid population growth is directly proportional to the number of waste generation. A population that's experiencing growth demands fulfillment of needs in all aspects. Since the preparation process, production process, usage process always creates by-products or waste or waste materials. A marketing strategy that wants to reach all segments of society, especially those from the lower economy, is a mission in itself. For example, procurement of affordable and affordable food and beverages requires more packaging because they are sold in small packages. The cheapest material is plastic. Of course, because the strategy is to reach the lower economic groups, production costs will be reduced to a minimum. Based on the above, the researcher is interested in knowing the characteristics, how to manage waste and the presence of cleaners as an effort to overcome the impact of population growth. The method in this research is quantitative research, descriptive design cross-sectional online survey. This study was attended by 199 housewives who were willing to fill in the g-form that had been prepared to collect research data. The results showed that most of the respondents were housewives (IRT) who had no other profession and had a family income of more than two million per month. Almost all respondents have high school education. Most of the IRTs have already carried out efforts to sort out the waste, but almost all of the IRTs do not have access to cleaning personnel.

Keywords: garbage; waste management efforts; population growth

Abstrak

Pertumbuhan penduduk semakin pesat berbanding lurus dengan angka timbulan sampah. Penduduk yang mengalami pertumbuhan menuntut pemenuhan kebutuhan di semua aspek. Sejak proses persiapan, proses produksi, proses pemakaian selalu menimbulkan hasil samping atau sampah atau bahan buangan. Strategi pemasaran yang ingin menjangkau semua golongan masyarakat terutama golongan ekonomi ke bawah menjadi misi tersendiri. Sebagai contoh pengadaan makanan dan minuman yang dapat terjangkau murah maka memerlukan kemasan yang lebih banyak karena dijual dalam kemasan kecil. Dan bahan yang paling murah adalah plastik. Tentu karena strateginya adalah menjangkau golongan ekonomi bawah, biaya produksi akan ditekan seminimal mungkin. Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran karakteristik, cara mengelola sampah dan keberadaan petugas kebersihan sebagai upaya menanggulangi dampak pertumbuhan penduduk. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, desain deskriptif cross sectional online survey. Penelitian ini diikuti oleh 199 Ibu Rumah Tangga yang bersedia mengisi g-form yang sudah disiapkan untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yang tidak berprofesi lain dan mempunyai pendapatan keluarga di atas dua juta per bulan. Hampir seluruh responden berpendidikan SMA. Sebagian besar IRT sudah melakukan upaya pemilahan sampah akan tetapi hampir seluruh IRT tidak memiliki akses ke petugas kebersihan.

Kata kunci: sampah; upaya kelola sampah; pertumbuhan penduduk

1. Pendahuluan

Badan Pusat Statistik (BPS) bersama Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) menyampaikan hasil data Sensus Penduduk 2020 (SP2020) dan data Administrasi Kependudukan (Admindex) yaitu jumlah penduduk Indonesia September 2020 adalah sebesar 270,2 juta jiwa atau bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan SP2010. Dimana penduduk Indonesia bertambah sebesar 32,56 juta jiwa dibandingkan pada SP2010 dengan laju pertumbuhan penduduk yang melambat sebesar 1,25%. Persentase pertumbuhan penduduk usia produktif 15-64 tahun 70,72%. Kondisi ini masih merupakan dampak dari adanya bonus demografi. Persentase penduduk lansia mengalami kenaikan menjadi sekitar 9,78%. Hal ini dapat dikatakan sebagai hasil perbaikan kesehatan masyarakat, peningkatan gizi, dan perbaikan pola hidup yang selama ini dilaksanakan secara baik, baik oleh Pemerintah maupun swasta. Pulau Jawa masih menjadi wilayah dengan konsentrasi padat penduduk dibandingkan dengan pulau lain yang ada di Indonesia. Dimana Konsentrasi Penduduk Sebesar 56,10% Terpusat Di Pulau Jawa. Pulau Jawa dihuni oleh 151,6 juta jiwa atau 56,10 persen penduduk Indonesia, diikuti Sumatera (21,68 persen), Sulawesi (7,36 persen), Kalimantan (6,15 persen), Bali-Nusa Tenggara (5,54 persen), dan Maluku-Papua (3,17 persen). Berdasarkan jenis kelamin, sebesar 136,66 juta jiwa adalah penduduk laki-laki atau 50,58 persen dan penduduk perempuan sebesar 133,54 juta jiwa atau 49,42 persen. Rasio jenis kelamin penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 102, artinya terdapat 102 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Angka rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100 menggambarkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan (Humas, 2021).

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Dinamika pertumbuhan penduduk dengan meningkatnya jumlah populasi manusia dan penggunaan teknologi secara masif untuk memenuhi kebutuhan. Penduduk dengan segala aktivitasnya menuntut pemenuhan kebutuhan yang menimbulkan hasil samping dan buangan yaitu sampah. Pertumbuhan penduduk yang signifikan akan berbanding lurus dengan hasil samping dan buangan dalam pemenuhan kebutuhan. Perkembangan dan pertumbuhan kota terutama kota metropolitan di beberapa negara berkembang menimbulkan permasalahan dalam hal pengelolaan sampah. Berdasarkan penelitian komposisi terbesar sampah perumahan adalah sampah yang dapat dikomposkan. Jenis sampah yang dapat dikomposkan adalah sisa makanan dan sampah kebun. Tingginya persentase sampah yang dapat dikomposkan karena setiap harinya masyarakat menghasilkan sampah sisa makanan yang besar (Hapsari, Devy Safitri Ayu; Herumurti, 2017).

Pertumbuhan penduduk dengan sangat cepat termasuk tentang isu demografi menjadi salah satu hal yang perlu dianalisis mendalam terhadap pengaruhnya terhadap timbulan sampah. Manusia menghasilkan sampah mencapai 1 kg/hari. Data Kementerian Lingkungan Hidup, rata-rata orang di perkotaan di Indonesia pada tahun 1995 menghasilkan sampah 0,8 kg/hari dan terus meningkat hingga 1 kg per orang/hari pada tahun 2000. Proyeksi timbulan sampah pada 2020 untuk tiap orang/hari sebesar 2,1 kg. Isu plastik sebagai limbah penyebab gas rumah kaca (GRK) semakin menguat dengan mudahnya akses internet dan bonus demografi. Isu ini mempengaruhi

pengambilan keputusan dan pola konsumsi milenial. Milenial adalah generasi usia produktif yang menempati berbagai posisi strategis di Indonesia. Artinya, mereka menjadi pemain utama ekonomi dalam bonus demografi tahun 2025—2030. Akhir-akhir ini gerakan-gerakan peduli lingkungan dan aksi terkait perlindungan lingkungan hidup secara masif timbul dari generasi muda. Menurut IDN Times, masyarakat milenial cenderung beraksi ketika ada kesempatan untuk memperbaiki Indonesia, maka kebijaksanaan milenial dalam mengelola sampah sangat penting sebagai roda penggerak ekonomi Indonesia (Sofia, Dithi; Nirmala, Siska; Afzalia A'Yunina, 2019). Pertumbuhan penduduk yang masif ditunjang dengan peningkatan aktivitas pemenuhan kebutuhan baik pangan, sandang dan papan. Terutama pemenuhan kebutuhan dengan penggunaan teknologi tinggi menghasilkan penumpukan sampah yang menjadi hal negatif baik bagi lingkungan dan kesehatan. Tekanan populasi penduduk akibat distribusi penduduk yang tidak merata sebagai contoh urbanisasi telah memperparah keadaan lingkungan perkotaan. Lingkungan hidup dan kesehatan yang semakin menurun menjadi permasalahan nyata pada pertumbuhan kota. Permasalahan lainnya dari pemekaran kota adalah masalah sampah. Sampah dihasilkan dari aktivitas kehidupan manusia. Pola konsumsi yang berlebihan menuntut perluasan industri yang menimbulkan hasil buangan sisa industri dan sampah plastik sisa pembungkus yang semakin meningkat.

Sampah plastik di Indonesia menjadi sorotan publik. Berdasarkan penelitian Jenna R. Jambeck dari University of Georgia, pada 2010 ada 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di seluruh dunia. Sekitar 4,8--12,7 juta ton di antaranya terbuang dan mencemari laut. Indonesia memiliki populasi pesisir sebesar 187,2 juta yang setiap tahunnya menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik yang tak terkelola dengan baik. Sekitar 0,48--1,29 juta ton dari sampah plastik tersebut diduga mencemari lautan. Indonesia merupakan negara dengan jumlah pencemaran sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia setelah China dengan tingkat pencemaran sampah plastik ke laut sekitar 1,23--3,53 juta ton per tahun. Jika dan analisis lebih dalam jumlah penduduk pesisir Indonesia hampir sama dengan India, yaitu 187 juta jiwa. Namun tingkat pencemaran plastik ke laut India hanya sekitar 0,09--0,24 juta ton per tahun dan menempati urutan ke 12. Ini berarti bahwa memang ada sistem pengelolaan sampah yang buruk di Indonesia (Adharsyah, 2019).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, telah menyatakan dengan jelas, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah wajib menerapkan paradigma baru yaitu pengelolaan sampah secara komprehensif dari hulu sampai hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Pengelolaan secara komprehensif di sini perlu pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Upaya sistematis mengelola sampah menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menaksir timbunan sampah Indonesia tahun 2020 sebesar 67,8 juta ton dan terus bertambah seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan dengan semakin membaiknya tingkat kesejahteraan. Pemerintah

sudah melakukan beberapa kebijakan dan aturan bahkan bersifat progresif, antara lain penetapan target pengurangan dan penanganan sampah yaitu 30 persen pengurangan sampah dan 70 persen penanganan sampah serta pelarangan beberapa jenis plastik sekali pakai seperti kantong belanja, kantong kresek, sedotan plastik, dan wadah *styrofoam*. Dari sisi bisnis skema pengurangan sampah produsen selama 10 tahun sudah tercantum dalam Peraturan Menteri KLHK Nomor 75 tahun 2019. Kota Bandung merupakan ibukota Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Terletak di antara 107° Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan. Lokasi Bandung cukup strategis, dari segi komunikasi, perekonomian maupun keamanan. Luas Bandung adalah 167,31 km² dengan 30 kecamatan yang terdiri dari 151 kelurahan. Kecamatan terluas adalah Gedebage yaitu 9,58 km². Sedangkan kecamatan terkecil adalah kecamatan Astanaanyar yaitu dengan luas 2,89 km². Kota Bandung merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar kedua di wilayah Bandung Raya setelah Kabupaten Bandung. Jika dibandingkan dengan seluruh kota/kabupaten di Jawa Barat, Kota Bandung adalah kota/ kabupaten dengan penduduk terbesar keenam. Proyeksi penduduk oleh BPS tahun 2019 penduduk berjumlah 2.507.888 jiwa yang terdiri 50,40 persen penduduk laki-laki dan 49,60 persen adalah penduduk perempuan (BPS, 2020).

Laju pertumbuhan penduduk 2017 sebesar 0,29 persen sedangkan tahun 2018 laju sebesar 0,23 persen sedangkan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2019 adalah sebesar 0,17 persen. Rasio jenis kelamin penduduk 2019 adalah 102, artinya ada 102 penduduk laki-laki dari 100 penduduk perempuan. Kelompok usia 20-24 tahun merupakan kelompok usia dengan persentase terbesar yaitu 10,20 persen. Mengingat Kota Bandung menjadi daerah tujuan pelajar dan mahasiswa untuk menuntut ilmu. Penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia tua dan angka kelahiran lebih besar dari pada angka kematian. Total penduduk usia produktif pada rentang usia 15 hingga 64 tahun tahun 2019 sebanyak 72,32 persen dari total penduduk, inilah potensi sumber daya manusia (SDM) bagi Kota Bandung (BPS, 2020).

Sampah adalah satu isu masalah lingkungan yang sangat relatif. Dengan kata lain, sampah akan menjadi barang buangan tidak terpakai dan bahkan menjijikkan, yang dapat mengurangi nilai estetis dari lingkungan, atau sampah bisa menjadi produk kreatif bernilai ekonomis. Hal ini menjadi dasar bagi kota Bandung dengan visinya Bandung sebagai kota jasa yang bermartabat (bersih, makmur, taat, dan bersahabat), Makna pertama yang perlu digaris bawahi yaitu tentang bersih adalah Kota Bandung sebagai Kota Jasa harus bersih dari sampah, dan bersih praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), penyakit masyarakat (judi, pelacuran, narkoba, premanisme, dan lainnya), dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya yang bertentangan dengan moral dan agama dan budaya masyarakat atau bangsa. Dalam arti kata lain terkait bersih dari sampah dapat dikatakan dapat dijadikan teladan karena kebersihan lingkungan dari sampah (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2017).

Timbulan sampah penduduk kota Bandung rata-rata 1.500 ton per hari. Jumlah terbesar berasal dari sampah makanan dan daun sebesar 44,5 persen dan sampah plastik sekitar 18,67 persen dari botol, gelas, bungkus, wadah, dan kantong. Sampah plastik penyumbang sampah terbanyak (BPS, 2019). Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Kebersihan Kota Bandung menyatakan 10 persen atau 130 ton sampah yang tidak

terangkut dan terbang ke tempat pembuangan akhir (TPA) Sarimukti. Hanya sekitar 1.300 ton sampah per hari yang dibuang ke TPA (Prasatya, 2021).

Kota Bandung adalah kota metropolitan yang idealnya memiliki tempat pembuangan sampah akhir (TPA) sendiri. Keterbatasan lahan membuat Bandung tidak memiliki TPA. TPA Sarimukti Kabupaten Bandung Barat selama ini menerapkan sistem *tipping fee* (bayar sekali buang). Kondisi yang tidak memungkinkan juga mendorong Bandung untuk melakukan terobosan dalam pengelolaan sampah. Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) Sarimukti, Kabupaten Bandung Barat (KBB) menjadi tempat pembuangan sampah yang berasal dari empat kabupaten kota se-Bandung raya. Daya tampung TPA Sarimukti telah melebihi kapasitas. Rencana awal, saat dirancang TPA Sarimukti mampu menampung sampah sebesar 1.200 ton per hari. Pada kenyataannya kini angka sampah terus naik hingga 2.000 ton per hari (Prasatya, 2021).

Berdasarkan hal tersebut maka Pemerintah Kota Bandung memasifkan upaya pengelolaan sampah dari sumbernya melalui program Kang Pisman (kurangi, pisahkan, manfaatkan sampah). Pemerintah Kota Bandung terus berupaya mengurangi sampah. Salah satunya melalui program pengolahan sampah Kang Pisman yaitu kurangi, pisahkan, dan manfaatkan. Pemerintah kota juga membentuk Satuan Tugas Kang Pisman untuk memasifkan program Kang Pisman. Gerakan Kang Pisman terbukti mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA. Ditargetkan pada tahun 2023 pembuangan sampah ke TPA bisa sangat berkurang. Dimana Pemkot Bandung pada tahun 2023 akan berpindah dari TPA Sarimukti ke Legoknangka. Salah satu gerakan Kang Pisman melalui Satgas Kang Pisman adalah pelatihan ke berbagai wilayah tentang pengelolaan sampah. Gerakan Kang Pisman dapat menekan tonase sampah ke TPA, umumnya volume sampah setiap tahunnya mengalami kenaikan. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang terus meningkat. Sampah naik terus sesuai dengan pertumbuhan penduduk. Setiap orang menghasilkan sampah 0,6 kg per hari. Jadi semakin banyak penduduk semakin banyak sampah (Maryam, 2021),

Gerakan Kang Pisman menjadi pendorong terjadi penurunan jumlah sampah yang dibuang ke TPA. Berdasarkan data, pada 2020 terjadi penurunan jumlah sampah yang dibuang ke TPA sebesar 0,45 persen. Pada 2019 saat Kang Pisman dijalankan, jumlah sampah tetap naik, tetapi persentasenya turun. Persentasenya turun dari 16,9 persen pada 2018 menjadi 3,96 persen saja. Pada 2020, terjadi penurunan jumlah sampah, Masyarakat berperan serta dalam program Kang Pisman. Dengan adanya jumlah nasabah bank sampah yang terus meningkat dan metode pengolahan sampah baik organik maupun anorganik (Maryam, 2021).

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran karakteristik, sebaran cara mengelola sampah dan keberadaan bank sampah sebagai upaya menanggulangi dampak pertumbuhan penduduk.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif *online survey*. Penelitian ini menggambarkan objek atau peristiwa yang bertujuan untuk

mengetahui keadaan yang terjadi pada saat sekarang. Populasinya adalah seluruh ibu rumah tangga (IRT) RW 04 Cingised Kelurahan Cisaranten Endah Kecamatan Arcamanik. Sampel dalam penelitian ini adalah 199 IRT yang bersedia mengisi Google Form secara *online* tentang cara mengelola dan keberadaan Bank sampah. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner yang meliputi pertanyaan mengenai cara mengelola dan keberadaan Bank sampah dengan menggunakan aplikasi Google Form.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan cara mengelola dan keberadaan Bank sampah. Penelitian dilaksanakan bulan Maret sampai Agustus 2020.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan melalui survei *online* dengan pertimbangan kondisi pandemi masih terjadi. Hasil penelitian dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sebaran Data Karakteristik, Cara Mengelola Sampah dan Keberadaan Sampah

	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
SMP	9	4,5
SMA	159	79,9
DI/DII/DIII	20	10,1
S1	11	5,5
Pekerjaan		
PNS/TNI/POLRI	21	10,6
Pegawai Swasta	12	6,0
Wiraswasta	5	2,5
Buruh	18	9,0
Ibu Rumah Tangga	143	71,9
Pendapatan Keluarga		
< 1 Juta	8	4,0
1-2 Juta	42	21,1
> 2 Juta	149	74,9
Cara Mengelola Sampah		
Dipilah	138	69,3
Tidak Dipilah	61	30,7
Keberadaan Petugas Kebersihan		
Ada Petugas	32	16,1
Tidak ada Petugas	167	83,9
Total	199	100,0

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah IRT yang tidak berprofesi lain dan mempunyai pendapatan keluarga di atas 2 juta per bulan. Hampir seluruh responden mempunyai tingkat pendidikan SMA. Kemudian sebagian besar IRT sudah melakukan upaya pemilahan sampah akan tetapi hampir seluruh IRT tidak memiliki akses ke petugas kebersihan. Kelurahan Arcamanik dengan jumlah penduduk 66,35 ribu jiwa yang menempati sekitar 3,07 persen dari penduduk Bandung. Hal ini berarti kepadatan penduduknya ada 10,04 ribu jiwa per km² (BPS, 2020). Kepadatan penduduk inilah yang menjadikan sampah sisa makanan menempati posisi teratas 44,51 persen (BPS, 2021). Pola urbanisasi yang melebar mengubah

kondisi lingkungan yang terdapat di kawasan pinggiran. Tumbuh berkembangnya konsentrasi baru di kawasan pinggiran, baik dari pusat-pusat konsentrasi penduduk yang telah ada sebelumnya maupun yang baru tercipta di dalam proses urbanisasi dan metropolitanisasi yang terjadi (Mardiansjah, Fadjar Hari; Handayani, Wiwandari; Setyono, 2018). Tentunya kondisi ini menghasilkan sampah dari sisa kegiatan.

Sebagian besar IRT sudah melakukan pemilahan sampah setiap harinya, mereka sudah terbiasa memilah sampah untuk kemudian dijual ke pengepul sampah anorganik. Petugas kebersihan juga memanfaatkan nilai ekonomis dari sampah, jadi mereka juga memilah sampah sebelum diangkut ke TPS. Di TPS sampah akan dipilah lagi oleh pengepul barang bekas sedangkan sampah organik akan dibakar. Pada dasarnya masyarakat memilah sampah berdasarkan dorongan ekonomi. Kondisi ini sebenarnya bisa menjadi keuntungan tersendiri dalam menyukseskan pilah sampah dari sumbernya yang secara tidak langsung akan menjadi daya ungkit perekonomian masyarakat juga menjadi hal positif bagi lingkungan. Lingkungan akan mempunyai daya dukung yang baik di tengah pertumbuhan penduduk dan berkembang pesatnya pemakaian IPTEK juga hasil samping kegiatan manusia yang membebani proses degradasi lingkungan itu sendiri, proses *self purification* akan menjadi lebih berat karena sudah terjadi pencemaran lingkungan. Praktik membakar sampah juga mencemari lingkungan belum lagi barang bekas yang tidak mempunyai nilai ekonomis akan ditimbun dan tentunya akan mencemari tanah dan air. Masyarakat wajib turut aktif berperan serta dalam meningkatkan pemilahan sampah. Dengan menyadari hal tersebut, masyarakat sudah mengambil peran sebagai pusat dari siklus kehidupan dalam lingkungan, yaitu manusia berada di lingkungan, manusia yang memanfaatkan lingkungan dan manusia yang menerima akibat dari lingkungan. Dengan pertumbuhan penduduk yang pesat sudah saatnya bukan hanya memacu ketersediaan kebutuhan baik pangan, papan dan sandang tapi sudah harus berpikir memenuhi kebutuhan manusia dengan mengutamakan keseimbangan lingkungan. Dengan tujuan yaitu hasil samping atau sampah bahan buangan tidak menjadi pisau bermata dua bagi kehidupan manusia.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan, terutama dalam hal memelihara kebersihan lingkungan, membayar retribusi, turut aktif dalam pelaksanaan sub sistem pengumpulan sampah. Pengelolaan sampah, terutama di kawasan perkotaan mengalami permasalahan kompleks meliputi tingginya laju timbunan sampah, kepedulian masyarakat (*human behaviour*) yang masih sangat rendah serta masalah pada kegiatan pembuangan akhir sampah (*final disposal*) (Afriandi, M. Nauvan; Harahap, Rumilla; Sarifah, 2020). Melalui program pengelolaan sampah dari sumbernya maka pemilahan, pemanfaatan sampah organik dan daur ulang (program 3R: *Reuse, Recycle, Reduce*) perlu upaya masif. Maka yang layak dibuang ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) adalah residu atau sisa-sisa proses 3R. Dengan demikian dapat memperpanjang umur TPA.

Masyarakat sebagai produsen sampah dapat berpartisipasi mengurangi jumlah sampah, memilah sampah, dan mengolah kembali menjadi barang yang berguna dan bernilai ekonomis. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat membantu pemerintah dalam mewujudkan kota yang bersih. Penelitian Novianti dalam

Nurfatma menyatakan adanya bank sampah telah memberikan perbaikan kebersihan lingkungan juga memberikan manfaat langsung dengan berkurangnya timbulan sampah di lingkungan. Warga menjadi disiplin dalam mengelola sampah dan mendapatkan tambahan pemasukan dari sampah yang mereka kumpulkan. Dengan adanya bank sampah, keberadaan sampah lebih berarti karena lebih baik ditabungkan daripada terbuang secara sia-sia atau dibakar. Keberadaan bank sampah juga dapat meningkatkan kenyamanan lingkungan dengan semakin berkurangnya warga yang membakar sampah (Nurfatmala; Mallongi, Anwar; Birawida, 2018).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah IRT yang tidak berprofesi lain dan mempunyai pendapatan keluarga di atas 2 juta per bulan, hampir seluruh responden mempunyai tingkat pendidikan SMA. Kemudian sebagian besar IRT sudah melakukan upaya pemilahan sampah akan tetapi hampir seluruh IRT tidak memiliki akses ke petugas kebersihan. Maka yang perlu dilakukan adalah memasifkan kerja sama lintas sektor dan lintas program antara pemerintah kota, kelurahan, dan puskesmas dalam upaya meningkatkan cakupan pengelolaan sampah langsung dari sumbernya melalui pengaktifan Bank Sampah. Upaya sinergis yang terjadi dapat memberikan dampak positif maksimal pada kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomis sampah yang secara langsung meningkatkan taraf ekonomi masyarakat itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Adharsyah, T. (2019). Sebegini parah ternyata masalah sampah plastik di Indonesia. Retrieved February 27, 2021, from <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia>
- Afriandi, M. Nauvan; Harahap, Rumilla; Sarifah, J. (2020). Optimalisasi pengelolaan sampah berdasarkan timbulan dan karakteristik sampah di Kelurahan Gedung Johor Kecamatan Medan Johor Kota Medan. *Buletin Utama Teknik*, 5 (3), 287–293.
- BPS. (2019). Produksi sampah menurut jenisnya di Kota Bandung, 2019. Bandung. Retrieved from <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2021/02/02/1392/produksi-sampah-menurut-jenisnya-di-kota-bandung-2019.html>
- BPS. (2020). Statistik daerah Kota Bandung 2020. Badan Pusat Statistik Kota Bandung. Bandung. Retrieved from <https://bandungkota.bps.go.id/publication.html>
- BPS. (2021). Kota Bandung dalam angka Bandung municipality in figures 2021. Bandung.
- Hapsari, Devy Safitri Ayu; Herumurti, W. (2017). Laju timbulan dan komposisi sampah rumah tangga di Kecamatan Sukolilo Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 6 (2), 421–424.
- Humas. (2021). Hasil sensus penduduk 2020; BPS: meski lambat, ada pergeseran penduduk antarpulau. Retrieved February 26, 2021, from <https://setkab.go.id/hasil-sensus-penduduk-2020-bps-meski-lambat-ada-pergeseran-penduduk-antarpulau/>
- Mardiansjah, Fadjar Hari; Handayani, Wiwandari; Setyono, J. S. (2018). Pertumbuhan penduduk perkotaan dan perkembangan pola distribusinya pada kawasan metropolitan surakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6 (3). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jwl.6.3.215-233>
- Maryam. (2021). Masifkan kang pisman, satgas gelar pelatihan. Retrieved February 26, 2021, from <https://humas.bandung.go.id/berita/masifkan-kang-pisman-satgas-gelar-pelatihan>
- Nurfatmala; Mallongi, Anwar; Birawida, A. B. (2018). Model dinamis dalam memprediksi timbulan sampah rumah tangga di Kota Baubau. *JKMM*, 1 (3).

- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2017). Profil Daerah Kota Bandung. Retrieved from <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1060>
- Prasatya, S. T. (2021). Tak punya TPA, kang pisman jadi jalan keluar. Retrieved February 26, 2021, from <https://humas.bandung.go.id/layanan/tak-punya-tpa-kang-pisman-jadi-jalan-keluar>
- Sofia, Dithi; Nirmala, Siska; Afzalia A'Yunina, N. (2019). Dari kecamatan milenial : peduli sampah, peduli perubahan iklim. Retrieved February 26, 2021, from <http://pojokiklim.menlhk.go.id/read/dari-kacamata-milenial-peduli-sampah-peduli-perubahan-iklim>